

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agen) dengan investor (prinsipal). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan

berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi / bonus / insentif / remunerasi yang “memadai” dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Makin tinggi laba, harga pasar saham dan makin besar deviden, maka agen dianggap berhasil / berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Akan tetapi, agen pun memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka sang agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari prinsipal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah *creative accounting* (semua proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk di dalamnya standar, teknik, dll) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan) yang menyalahi aturan,

misal: adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi beban yang tidak semestinya, pengakuan penjualan yang tidak semestinya; yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang “mempercantik” laporan keuangan atau *window dressing* walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Atau bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun.

Contoh nyata yang dominan terjadi dalam kegiatan perusahaan dapat disebabkan karena pihak agensi memiliki informasi keuangan daripada pihak prinsipal (keunggulan informasi), sedangkan dari pihak prinsipal boleh jadi memanfaatkan kepentingan pribadi atau golongannya sendiri (*self-interest*) karena memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*). Seperti kasus Enron dengan KAP Arthur Andersen yang terjadi tahun 2001 silam (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dimana kasus Enron diketahui terjadinya perilaku moral hazard diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan yang disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2009: 411), motivasi manajemen laba meliputi rencana bonus, *debt covenant* dan biaya politik. Manajer termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah dan parlemen. Kelemahan akuntansi akrual menimbulkan peluang bagi manajer untuk mengimplementasikan strategi manajemen laba. Strategi ini dikategorikan menjadi pilihan kebijakan/metode akuntansi dan *discretionary accruals* (kebijakan pengestimasi akuntansi). *Discretionary accruals* merupakan strategi yang lebih sulit dideteksi sehingga pendeteksiannya memerlukan penginvestigasi data dan analisis lebih rinci. Selain itu, pajak juga menjadi sebuah alasan motivasi untuk dilakukannya manajemen laba. Pajak yang meningkat dikarenakan meningkatnya pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, meminimalisasi pajak merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan pendapatan atau dapat dibilang juga memaksimalkan keuntungan yang didapatkan.

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak. Orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa

datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dari dalam diri, faktor luar hanyalah pemicu munculnya motivasi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk membahas tiga macam motivasi, yaitu kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak. Ketiga motivasi ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Achmad, Subekti, dan Atmini (2007). Penelitian ini dimotivasi oleh cukup banyaknya terjadi praktik manajemen laba di berbagai macam perusahaan di Indonesia. Ada yang terkuak, ada yang tidak sehingga hal tersebut memotivasi dibuatnya penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak terhadap praktik manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menguji pengaruh kompensasi manajemen, perjanjian hutang dan pajak terhadap praktik manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis: memberikan sumbangan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pemahaman dalam

manajemen laba dan berbagai macam motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba

2. Manfaat akademis: melengkapi khasanah penelitian tentang manajemen laba yang secara langsung dapat membantu para pembaca yang ingin mengetahui dan mempelajari konsep manajemen laba dalam kinerja manajer dan menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang manajemen laba.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I – Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II – Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan mengenai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu Manajemen Laba, Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak.

Bab III – Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, jenis dan sumber data, pengukuran data, metode pengumpulan data, teknik pengambilan data, dan teknik analisa data.

Bab IV – Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan akan permasalahan yang diajukan peneliti, yaitu adanya pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak terhadap Manajemen Laba. Diman diperkuat dengan adanya hasil uji oleh peneliti.

Bab V – Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian penutup yang memberikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilaksanakan pada bab-bab sebelumnya serta memberikan saran-saran yang dipandang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.